

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini Permendikbud No 146 tahun 2014 merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Isjoni (2011: 24) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah, maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas). Bagaimana perkembangan anak usia prasekolah/ kelompok bermain, yaitu dengan memahami karakteristik masing-masing aspek perkembangan meliputi perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan bahasa. Salah satu dari beberapa karakteristik aspek perkembangan tersebut yang memiliki peranan penting adalah bahasa karena dengan bahasa anak bisa menyampaikan pesan kepada semua orang baik teman, guru, orang tua dan sebagainya.

Bowler dan Linke (dalam Nurbiana Dhieni, 2005) memberikan gambaran tentang kemampuan anak usia 3-5 tahun. Menurut mereka pada usia 3 tahun anak menggunakan banyak kosa kata dan kata tanya seperti apa dan siapa. Pada usia 4 tahun anak mulai bercakap-cakap memberi nama, alamat, usia, dan mulai memahami waktu. Perkembangan bahasa semakin meningkat pada usia 5 tahun di mana anak sudah dapat berbicara lancar dan menggunakan berbagai kosa kata baru. Menurut Harris & Sipay (dalam Nurbiana Dhieni, 2005), menjelang usia 5-6 tahun anak dapat memahami sekitar 8000 kata, dalam satu tahun berikutnya kemampuan anak dapat mencapai 9000 kata. Pada anak usia TK (4-6 tahun), kemampuan berbahasa

yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya.

Tarigan (2013: 16) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan demikian maka, berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas B Ibu Siti R. pada tanggal 1 Mei 2017 dan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan guru kelompok B di Bustanul Athfal Aisyiyah Kaligawe diketahui bahwa dari 14 anak ada 11 anak yang memiliki kemampuan berbicara yang masih rendah. Di dalam kelas terdapat berbagai macam media atau alat peraga yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi media tersebut belum digunakan secara optimal. Hal ini terjadi karena guru lebih sering menggunakan papan tulis dan lembar kerja anak dalam pembelajaran, sehingga kurang menarik bagi anak yang akan berpengaruh terhadap antusias anak dalam mengikuti pembelajaran.

Guru memiliki peran untuk menumbuh kembangkan rasa percaya diri anak dengan melatih mengungkapkan sesuatu yang dirasakan oleh anak. Kemampuan tersebut membutuhkan stimulasi yang baik melalui kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan berbicara anak yaitu dengan cara membiasakan anak untuk mendengarkan cerita, tanya jawab, bercakap-cakap tentang suatu kejadian yang berisi informasi atau pesan yang dapat dilakukan

guru. Dari proses mendengar itulah anak dapat belajar menyimak, kemudian meminta anak untuk berpendapat terhadap topik bahasan, sehingga dapat mengetahui hal-hal yang masuk dalam memori anak dan proses yang dialaminya. Kegiatan tersebut akan lebih menarik dan mudah dipahami anak apabila guru menggunakan media pembelajaran.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak yaitu dengan menggunakan media *flip chart*. Menurut Sanaky (2011: 65) Lembaran balik (*flip chart*) adalah lembaran kertas manila atau flano yang berisi pesan atau bahan pelajaran. Lembaran kertas manila atau flano tersebut dapat digantungkan pada sebuah gantungan, sehingga memudahkan untuk dapat dibalikkan. Lembaran balik, memudahkan pengajar untuk menerangkan bahan pelajaran atau informasi lain, baik gambar maupun tulisan. Bahan pelajaran atau gambar pada lembaran balik dapat dijelaskan secara berurutan atau tahap demi tahap. Penyajian *flip chart* dapat berupa gambar-gambar, diagram, huruf-huruf, dan angka-angka. Melalui media *flip chart* dapat memperjelas penyajian materi, terciptanya proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan bagi anak, mengembangkan imajinasi anak dalam berbicara dan melatih percaya diri pada anak karena berani berbicara di depan temannya. Pembelajaran akan bermakna jika anak dapat terlibat langsung dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan mengambil judul “**Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media *Flip Chart* Pada Anak Kelompok B Bustanul Athfal Aisyiyah Kaligawe Klaten Tahun Ajaran 2016/2017**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran di Bustanul Athfal Aisyiyah Kaligawe Klaten sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara anak kelompok B Bustanul Athfal Aisyiyah Kaligawe Klaten yang masih rendah.

2. Guru lebih sering menggunakan papan tulis dan lembar kerja anak.
3. Tersedianya media di dalam kelas, namun belum digunakan secara optimal.
4. Media pembelajaran yang kurang merangsang dan menarik bagi anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang tertera sebagaimana di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah Melalui Media *Flip Chart* dapat Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B Bustanul Athfal Aisyiyah Kaligawe Klaten Tahun Ajaran 2016/ 2017?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui media *flip chart* pada anak kelompok B Bustanul Athfal Aisyiyah Kaligawe Klaten Tahun Ajaran 2016/ 2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penggunaan media *flip chart* dalam pembelajaran kemampuan berbicara di Bustanul Athfal Aisyiyah Kaligawe Klaten demi kemajuan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B Bustanul Athfal Aisyiyah Kaligawe.
- 2) Meningkatkan minat dan antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat termotivasi dalam menerapkan berbagai variasi media pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tepat bagi anak.
- 3) Media *flip chart* dapat dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan.
- 2) Sebagai sarana pengembangan dan peningkatan profesionalitas guru.
- 3) Memberikan masukan bagi mutu pembelajaran yang kreatif dan inovatif.